

## Evolusi Pemikiran Ekonomi Islam: dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer

Nurul Aini Harahap<sup>1</sup>, Suci Indah Triani<sup>2</sup>, Kurnia Fitri<sup>3</sup>,  
Ahmad Wahyudi Zein<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat: Jl. IAIN No. 1 Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20235.

Korespondensi penulis: [ahmadwahyudizein@uinsu.ac.id](mailto:ahmadwahyudizein@uinsu.ac.id)

**Abstract.** *This study explores the evolution of Islamic economic thought from its classical roots to contemporary interpretations, highlighting significant paradigm shifts and the contributions of influential figures throughout its history. During the classical era, Islamic economic thought drew heavily from the teachings of the Qur'an and Hadith, as interpreted by scholars such as Abu Yusuf, al-Ghazali, and Ibn Khaldun. At the heart of this thinking are the principles of social justice, the prohibition of usury, and the need for a fair distribution of wealth. Recently, there have been important updates in Islamic economic thought, shaped by the global socio-economic context and the imperative to address modern economic problems. Key figures such as Muhammad Baqir al-Sadr and Umar Chapra have played an important role in developing a more relevant Islamic economic theory, combining concepts such as Islamic banking, macroeconomics, and entrepreneurship based on Islamic ethics.*

**Keywords:** *Islamic Economic Thought, Transformation of Islamic Economic Theory, Classical and Contemporary Eras.*

**Abstrak.** Studi ini mengeksplorasi evolusi pemikiran ekonomi Islam dari akar klasiknya hingga interpretasi kontemporer, menyoroti pergeseran paradigma yang signifikan dan kontribusi tokoh-tokoh berpengaruh sepanjang sejarahnya. Selama era klasik, pemikiran ekonomi Islam banyak mengambil dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana ditafsirkan oleh para sarjana seperti Abu Yusuf, al-Ghazali, dan Ibn Khaldun. Inti dari pemikiran ini adalah prinsip-prinsip keadilan sosial, larangan riba, dan perlunya distribusi kekayaan yang adil. Akhir-akhir ini, telah terjadi pembaruan penting dalam pemikiran ekonomi Islam, yang dibentuk oleh konteks sosial-ekonomi global dan keharusan untuk mengatasi masalah ekonomi modern. Tokoh-tokoh utama seperti Muhammad Baqir al-Sadr dan Umar Chapra telah berperan penting dalam mengembangkan teori ekonomi Islam yang lebih relevan, menggabungkan konsep-konsep seperti perbankan Islam, ekonomi makro, dan kewirausahaan yang didasarkan pada etika Islam.

**Kata kunci:** Pemikiran Ekonomi Islam, Transformasi Teori Ekonomi Islam, Era Klasik dan Kontemporer

### 1. LATAR BELAKANG

Pemikiran ekonomi Islam memiliki akar yang sangat dalam dalam sejarah peradaban Islam, Sistem ekonomi ini berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad para ulama yang menekankan pada konsep keadilan, distribusi kekayaan yang merata, serta perlindungan terhadap hak-hak masyarakat, terutama kaum miskin dan lemah. Pada dasarnya, ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada aspek materi, tetapi juga pada dimensi moral dan etika, yang mengarahkan umat Islam untuk menjalankan aktivitas ekonomi dengan cara yang adil dan sesuai dengan ketentuan Allah.

Pada zaman klasik, ideologi Ekonomi Islam berkembang seiring dengan kemajuan peradaban Islam, di mana para cendekiawan Muslim seperti Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, dan lainnya

memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan teori-teori ekonomi yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Mereka memperkenalkan konsep-konsep yang hingga kini masih relevan, seperti keadilan distribusi, regulasi pasar, serta hubungan antara moralitas dan ekonomi.

Namun seiring berjalannya waktu, khususnya di era modern, tantangan perekonomian yang dihadapi umat Islam semakin kompleks. Globalisasi, kapitalisme dan sistem ekonomi dunia yang lebih maju telah menciptakan kebutuhan untuk mengembangkan teori dan sistem ekonomi Islam yang mampu bersaing di dunia kontemporer. Oleh karena itu, pemikiran ekonomi Islam pada abad ke-20 dan ke-21 berfokus pada pengintegrasian prinsip-prinsip syariah dengan praktik ekonomi modern, termasuk bidang-bidang yang lebih inklusif seperti perbankan syariah, investasi halal, dan keuangan sosial. Perkembangan pemikiran ekonomi Islam telah melalui dua tahapan penting: tahap pertama adalah tahap klasik yang menjadi landasan teori ekonomi Islam, dan tahap kedua adalah tahap modern yang berupaya menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik ekonomi global.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif sebagai metode utama, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan pemikiran ekonomi Islam dari masa klasik hingga modern. Pendekatan ini difokuskan untuk menggali bagaimana pemikiran tersebut berevolusi serta peran penting yang dimainkan oleh para cendekiawan Islam dalam mengembangkan teori ekonomi Islam.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam**

Pemikiran, atau lebih khusus lagi, tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan ini: Masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan ekonomi pada suatu periode dipelajari oleh para akademisi Muslim. Mengenai betapa pentingnya mempelajari pemikiran ekonomi Islam masa lalu: (1) guna menelusuri asal usul teori ekonomi Islam modern. (2), untuk lebih memahami pemikiran ekonomi Islam dan implikasinya. (3), sebagai landasan dan batu loncatan. Ini adalah sumber utama untuk berkonsultasi jika terjadi situasi serupa. (4) Setiap individu yang berpikiran ekonomi memerlukan hal ini sebagai ujian.

Penggunaan koin sebagai alat tukar hanyalah salah satu dari beberapa kegiatan ekonomi dan komersial yang lazim dalam peradaban Arab pada periode tersebut. Perdagangan dalam mata uang yang berbeda. Umat Islam telah berupaya membangun sistem yang mengatur dan melarang praktik lembaga keuangan dalam alokasi aset untuk manufaktur dan konsumsi sejak

dimulainya pertumbuhan ekonomi Islam. Struktur moneter berdasarkan cita-cita pembagian keuntungan yang adil dan saling membantu. Sebaliknya, aktivitas keuangan publik juga memanfaatkan pinjaman dan perdagangan tanpa bunga. Kebiasaan dan tradisi keuangan Islam terus berkembang.

## **Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam**

### **1. Fase Pertama**

Dipelopori oleh para ahli hukum, diikuti oleh para sufi, dan kemudian oleh para filosof. Meskipun ide-ide yang muncul berasal dari berbagai sumber, para ahli pada akhirnya harus menguasai pengetahuan dasar dalam ketiga disiplin ilmu tersebut. Fokus utama syariah terletak pada wahyu yang diterima dalam syariah itu sendiri, dan dalam konteks ini, para ahli hukum mengkaji fenomena ekonomi yang ada. Tujuan mereka tidak terbatas pada mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena tersebut. Interpretasi sebagian besar ahli hukum ekonomi bersifat normatif.

Kontribusi utama tasawuf terhadap pemikiran ekonomi adalah dorongannya yang konsisten terhadap kemitraan yang saling menguntungkan, eksploitasi yang tidak serakah atas peluang yang diberikan oleh Allah SWT, dan penolakannya yang konsisten terhadap klaim berlebihan atas kekayaan dunia. Pendekatan dan metode global dan rasional memerlukan analisis ekonomi aktif dan seringkali bersifat makroekonomi.

Tokoh-tokoh perwakilan pemikir ekonomi Islam pada tahap pertama antara lain Zaid bin Ali (80 M/738 M), Abu Hanifah (159 M/767 M), Abu · Abu Yusuf (182 M/798 M), Al-Syaibani (189 M). ). H/804 M), Abu Ubaid bin Sallam (224 H/838 M), Harits bin Asad Al-Muhasibi) (243 H/858 M), Junaid al-Baghdadi (279 M/910 M), Ibnu Miskawai (421 M tahun/1030 M) dan Mavadi (450 M/1058 M).

### **2. Fase Kedua**

Fase kedua, yang berlangsung dari abad kesebelas hingga abad kelimabelas Masehi, merupakan periode yang gemilang karena menghasilkan warisan intelektual yang sangat berharga. Selama kurun waktu tersebut, para ulama berhasil mengembangkan konsep tentang bagaimana individu harus terlibat dalam kegiatan ekonomi, yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Bersamaan dengan itu, mereka menghadapi lanskap politik yang dicirikan oleh dua faktor penting: fragmentasi struktur kekuasaan Abbasiyah dan munculnya berbagai otoritas regional yang sebagian besar didirikan atas dasar kekuatan daripada persetujuan rakyat; Pada fase ini, di antara tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam yang terkemuka dapat kita temukan nama-nama

seperti Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M), Al-Syaitibi (w. 790 H/1388 M), Ibnu Khaldun (w. 808 H/1404 M), dan Al-Maqrizi (w. 845 H/1441 M).

**a) Al-Ghazali (451-505 H/1055-1111 M)**

Menurut Al- Ghazali, penting bagi seseorang untuk memenuhi semua kebutuhan hidup sambil mematuhi setiap aspek kehidupan, termasuk usaha ekonomi, harus selaras dengan hukum Islam. Seseorang harus menghindari sifat kikir, namun pada saat yang sama, seseorang tidak boleh terlibat dalam pemborosan.

**b) Ibnu Taimiyah (728 H/1328 M)**

Ibnu Taimiyyah menekankan pentingnya masyarakat dan landasan moralnya, serta menganjurkan perilaku yang selaras dengan syariah. Untuk mencapai hal ini, penting bagi pemerintah dan ulama untuk secara kolaboratif menginspirasi . membahas berbagai masalah yang terkait dengan perilaku ekonomi individu dalam kerangka masyarakat, kontrak maupun komitmen untuk menegakkannya, penetapan harga yang adil, pengawasan pasar, keuangan negara, dan peran pemerintah dalam memenuhi kebutuhan warga negaranya. Keadilan merupakan fokus utama dalam transaksi ekonomi bagi Ibnu Taimiyyah, Secara umum, perspektif ekonominya condong ke arah prinsip-prinsip normatif, meskipun beberapa wawasannya juga dapat diklasifikasikan sebagai sudut pandang ekonomi positif.

**c) Ibnu Khaldun (808 H/1404 M)**

Dalam karyanya "Al-Muqaddimah," Ibn Khaldun membahas masalah ekonomi, dengan menegaskan bahwa keinginan manusia tidak terbatas sementara barang yang tersedia untuk memenuhi keinginan tersebut cukup langka. Akibatnya, penting untuk mendekati penyelesaian tantangan ekonomi dari dua perspektif: perspektif energi dan pemanfaatannya.

**d) Al-Maqrizi (845 H/1441 M)**

Pemeriksaan terfokus pada mata uang dan kenaikan harga siklus selama periode kelaparan dan kekeringan. Ia mengidentifikasi tiga faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini, selain kelangkaan pangan alami yang disebabkan oleh curah hujan yang tidak mencukupi: korupsi dan tata kelola yang tidak efektif, beban pajak yang besar yang dikenakan pada petani, dan peningkatan ketersediaan.

### 3. Fase Ketiga

Tahap ketiga, yang sering dikenal dengan masa stagnasi, berlangsung antara tahun 1446 hingga 1932 M dan ditandai dengan tertutupnya pintu penilaian otonom. Farqaha saat ini hanya mengikuti fatwa-fatwa yang diberikan para pendahulunya dan mencatat ucapan-ucapan mereka sesuai dengan peraturan reguler madrasah. Di sisi lain, aliran pemikiran reformis telah berkembang selama dua ratus tahun terakhir, mengambil inspirasi dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Para filosof ekonomi Islam Syah Wali Allah (wafat tahun 1176 M/1762 M), Jamaluddin Al-Afghani (wafat tahun 1315 M/1897 M), Muhammad Abduh (wafat tahun 1320 M/1905 M), dan Muhammad Iqbal (wafat tahun 1357 M/1905 M). ) adalah karakter yang menonjol saat ini.

#### **Kebangkitan Ekonomi Islam Dan Perkembangan Ekonomi Islam Kontemporer**

Inkonsistensi yang disebabkan oleh riba dalam proses keuangan adalah alasan utama mengapa kita gagal mencapai banyak tujuan sosial ekonomi. Tujuan-tujuan tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan dasar manusia, memaksimalkan pembangunan ekonomi, memastikan distribusi kekayaan yang adil, memberantas kemiskinan, dan menjaga stabilitas ekonomi. Sebagai akibat dari ketidakmampuan kapitalisme dan sosialisme untuk mengatasi krisis ekonomi global, para sarjana pemikiran Islam mulai merenungkan dan mengkaji warisan Islam dalam upaya menemukan jawaban atas permasalahan ekonomi dan sosial dunia saat ini, khususnya yang berdampak pada perekonomian global. Muslim.

Kekurangan yang nyata dari kapitalisme dan sosialisme dalam menangani masalah sosial-ekonomi dalam ekonomi global, khususnya bagi umat Islam, di samping kegagalan mereka yang nyata untuk secara efektif mengatasi krisis ekonomi dunia, telah mendorong para intelektual Muslim untuk meninjau kembali warisan Islam dalam mencari solusi yang layak untuk tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini. Hal ini, dikombinasikan dengan meningkatnya kesadaran di kalangan umat Islam, telah menjadi motivasi yang signifikan dalam dirinya sendiri.

Dalam perkembangan kontemporer, para *fuqaha* semakin menunjukkan kecenderungan untuk mengonsolidasikan sudut pandang mereka menjadi satu kesatuan yang kohesif, terlepas dari mazhab pemikiran tertentu ketika menangani masalah. Pintu ijtihad telah dibuka kembali, karena para fuqaha mengakui bahwa Islam tertinggal jauh di belakang dunia Barat.

Upaya ilmiah juga telah dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai topik ekonomi, termasuk perdebatan tentang riba, monopoli harga, lembaga keuangan, dan jaminan sosial, antara lain.

Tinjauan terhadap teori ekonomi Islam modern menunjukkan bahwa para ekonom Muslim sangat menekankan landasan intelektual sistem ekonomi Islam. Empat landasan kerangka intelektual ini adalah tauhid (keesaan Tuhan), ibadah, khilafah (kekhalifahan), dan takaful (kerjasama). Selain itu, ada konsensus mengenai arahan Sunnah dan Al-Qur'an yang jelas, seperti larangan riba dalam kerangka ekonomi Islam dan keharusan membayar zakat. Sudut pandang yang berbeda bukan merupakan pelanggaran syariah dari sudut pandang Islam; Melainkan tujuannya adalah untuk mencari keridhaan Allah, dan metodenya didasarkan pada ajaran Nabi (saw) sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Perbedaan pendapat di antara mereka seringkali berpusat pada dua hal utama. Pertama, mereka tidak selalu sepakat dalam menafsirkan ungkapan dan gagasan tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, misalnya gagasan riba. Kedua, metodologi yang mendasari gagasan dan sistem ekonomi Islam. Pada akhirnya, sudut pandang yang berbeda mengenai penafsiran dihasilkan dari perbedaan metodologis ini.

Latar belakang, pendidikan, dan lingkungan semuanya berperan dalam membentuk perspektif berbeda para ekonom mengenai interpretasi dan metodologi. Tiga mazhab utama filsafat ekonomi Islam modern adalah Mazhab Baqir as-Sadr, Mazhab Mainstream, dan Mazhab Alternatif Kritis, tergantung pada sifat esensialnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Pada hakikatnya, evolusi pemikiran ekonomi Islam sejalan dengan perkembangan tasyri'. Pembentukan prinsip-prinsip dan fondasi ekonomi dalam Islam dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW, yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan persaudaraan, kesetaraan, kebebasan, dan keadilan.

Meskipun demikian, jelas bahwa di zaman modern saat ini, perkembangan historis ideologi ekonomi Islam tidak begitu dikenal luas atau berdampak pada kehidupan masyarakat. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh keadaan sejarah yang tidak menguntungkan dan kurangnya penelitian.

Eksplorasi perkembangan historis, sebagaimana diutarakan oleh Nejatullah Siddiqi, mengungkap tiga fase yang berbeda. Fase pertama meletakkan dasar bagi ekonomi Islam, diikuti oleh fase kedua yang ditandai dengan kemajuan, dan diakhiri dengan fase ketiga yang ditandai dengan stagnasi. Selanjutnya, muncul periode di mana banyak pemikir kontemporer

mendedikasikan fokus mereka pada ekonomi Islam, mengadopsi pendekatan yang lebih sistematis dan dinamis sejalan dengan perkembangan ekonomi modern.

Dengan demikian, narasi historis menunjukkan bahwa cendekiawan Muslim berperan penting dalam membangun fondasi bidang pengetahuan ini. Oleh karena itu, memahami sistem ekonomi Islam membutuhkan lebih dari sekadar sosialisasi teknis; hal itu juga memerlukan pemahaman tentang konteks dan latar belakang historisnya.

## 5. DAFTAR REFERENSI

- A Helim, I Fauzi - 2019 - [digilib.iain-palangkaraya.ac.id](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id) " Sejarah pemikiran ekonomi islam (Masa Rasulullah sampai masa kontemporer)" diakses pada 6 desember 2024 dalam <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1846/>
- L Istiqomah - Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah, 2019 - [ejournal.iaiskjmalang.ac.id](http://ejournal.iaiskjmalang.ac.id) "TELAAH SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM" diakses 6 desember dalam <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/iqtis/article/view/17>
- M Marsella, MS Nurzaman - Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi ..., 2023 - [journal.laaroiba.com](http://journal.laaroiba.com)"Pemikiran Ekonomi Imam Ibnu Taimiyyah Menguak Pemikiran Ekonomi Muslim Klasik" diakses 6 desember 2024 dalam <https://journal.laaroiba.com/index.php/alkharaj/article/view/3542>
- NH Zuliyanti, S Kamila - Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 2024 - [jipkm.com](http://jipkm.com)"SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM" diakses 6 desember 2024 dalam <https://jipkm.com/index.php/islamologi/article/view/113>
- SHI Havis Aravik - 2018 - [books.google.com](https://books.google.com) "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Edisi Pertama" diakses pada 6 desember 2024 dalam [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ChZNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA45&dq=perkembangan+ekonomi+islam+kontemporer&ots=RmDMnWfsJg&sig=di0cNyVAphlcJJ12IY9iYHojBUM&redir\\_esc=y#v=onepage&q=perkembangan%20ekonomi%20islam%20kontemporer&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ChZNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA45&dq=perkembangan+ekonomi+islam+kontemporer&ots=RmDMnWfsJg&sig=di0cNyVAphlcJJ12IY9iYHojBUM&redir_esc=y#v=onepage&q=perkembangan%20ekonomi%20islam%20kontemporer&f=false)
- VD Wardani, N Nurwahidin - Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 2023 - [jurnal.stie-aas.ac.id](http://jurnal.stie-aas.ac.id) "Pemikiran Ekonomi Muslim Klasik Masa Al-Ghazali" diakses 6 desember 2024 <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/8791>
- Y Januari, NN Muliawati - 2016 - [senayan.iain-palangkaraya.ac.id](http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id) "Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer" diakses 6 desember 2024 dalam [https://senayan.iainpalangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show\\_detail&id=11809&keywords=](https://senayan.iainpalangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=11809&keywords=)